# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan.

Berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi semakin memprihatinkan, mulai dari masalah polusi udara, penggundulan hutan, menipisnya lapisan ozon, pemanasan global, hingga perubahan iklim yang ekstrim (Nunez & Clores, 2017). Kurangnya wawasan tentang lingkungan yang dimiliki seseorang menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan terus terjadi tanpa disadari para pelaku perusakan. Solusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan harus datang dari semua disiplin ilmu, terutama yang paling mendasar adalah dunia pendidikan. Salah satu indikator peduli lingkungan dapat diukur melalui tingkat literasi lingkungan (Hermawan, 2018). Miller (2010) dalam Gayford (2002), mendefinisikan literasi lingkungan sebagai kemampuan untuk mengenali bahwa pilihan seseorang berdampak pada lingkungan; untuk mengidentifikasi solusi yang paling berkelanjutan untuk suatu masalah; dan untuk dapat bertindak dengan cara yang paling ramah lingkungan pada solusi itu.

Menurut Kusumaningrum (2018), literasi lingkungan adalah sebuah sikap sadar untuk memperhatikan dan memelihara lingkungan agar senantiasa terawat dan lestari. Sadar yang dimaksudkan ialah sikap peka akan lingkungan dan mengetahui permasalahan yang terjadi. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan, tidak hanya sebatas teori, namun juga tanggap dan cekatan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Roth (1992) menyatakan bahwa seseorang harus menjadi warga negara yang berwawasan lingkungan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah lingkungan. Konsep literasi lingkungan

ditekankan dalam tiga aspek, yakni alam, masalah yang terjadi di lingkungan, dan solusi jitu yang berkesinambungan untuk mengatasi masalah lingkungan (McBeth, 2010).

Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk di dalamnya mengetahui masalah yang ada dan dapat mencari solusi sampai menanggulangi suatu masalah di lingkungan sekitar (Utami, 2019). Kepedulian terhadap lingkungan menjadi hal yang mendasar untuk mencegah berbagai kerusakan-kerusakan alam, terutama yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Kepedulian terhadap lingkungan yang termasuk kedalam literasi lingkungan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menyisakan berbagai permasalahan yang tidak peduli terhadap lingkungan.

Lingkungan dapat diartikan sebagai tempat makhluk hidup melakukankegiatan dalam kehidupannya. Dalam hal kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup akan berdampak buruk pada lingkungan secara umum. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu dampaknya. Sungai yang tercemar sampah rumah tangga serta limbah, dan juga menurunnyapersediaan sumber air bersih adalah salah satu masalah pencemaran lingkunganyang harus ditangani, (Afrianda, 2019).

Semua siswa-siswi, sebagai konsumen masa depan, perlu mengetahui tentang masalah lingkungan dan bagaimana membantu menciptakan dunia yang sehat lingkungan dan lebih manusiawi. Siswa yang memiliki literasi lingkungan akan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan masalah lingkungan (Gayford, 2002). Namun, selama ini tingkat literasi lingkungan siswa di Indonesia secara kumulatif masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan dan keterampilan kognitif siswa terhadap lingkungan berada pada kategori tinggi, sementara sikap dan perilaku siswa berada pada kategori sedang (Maulidya, 2014). Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan upaya untuk mengubah perilaku dan sikap untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran seseorang tentang nilai-nilai dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan

masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan (UNNES, 2014).

Literasi lingkungan yang melibatkan terjadi semakin memprihatinkan, mulai dari masalah polusi udara, penggundulan hutan, menipisnya lapisan ozon, pemanasan global, hingga perubahan iklim yang ekstrim (Nunez & Clores, 2017). Kurangnya wawasan tentang lingkungan yang dimiliki seseorang menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan terus terjadi tanpa disadari para pelaku perusakan. Solusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan harus datang dari semua disiplin ilmu, terutama yang paling mendasar adalah dunia pendidikan. Salah satu indikator peduli lingkungan dapat diukur melalui tingkat literasi.

Menurut Kusumaningrum (2018), tingkat literasi lingkungan adalah sebuah sikap sadar untuk memperhatikan dan memelihara lingkungan agar senantiasa terawat dan lestari. Sadar yang dimaksudkan ialah sikap peka akan lingkungan dan mengetahui permasalahan yang terjadi. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan, tidak hanya sebatas teori, namun juga tanggap dan cekatan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Roth (1992) menyatakan bahwa seseorang harus menjadi warga negara yang berwawasan lingkungan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah lingkungan. Konsep literasi lingkungan ditekankan dalam tiga aspek, yakni alam, masalah yang terjadi di lingkungan, dan solusi jitu yang berkesinambungan untuk mengatasi masalah lingkungan (McBeth, 2010).

Kita semua sadar bahwa lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang terkait satu sama lain (Sullivan, 2012; Harahap, 2015). Manusia tinggal, menetap, dan melakukan segala aktivitasnya di lingkungan. Tidak hanya itu saja, kelangsungan hidup manusia juga bergantung pada lingkungan, mulai dari kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Bahkan, untuk bernafas saja, manusia memerlukan bantuan lingkungan untuk memperoleh pasokan oksigen (McKeown- Ice, 2000). Masyarakat Bali, pada khususnya, sangat menghargai hubungan antarmanusia dengan lingkungan yang dikenal dengan Filosofi *Tri Hita Karana* dan kini menjadi budaya yang dilestarikan. *Tri* yang bermakna tiga, *Hita* bermakna kebahagiaan yang mengarah pada kedamaian, dan

*Karana* berarti penyebab, sehingga *Tri Hita Karana* atau THK memiliki arti yakni tiga elemen yang menyebabkan kebahagiaan atau kedamaian. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya yang meliputi *Parahyangan* yakni interaksi yang serasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Pawongan* yakni interaksi yang serasi antar sesama manusia, dan yang terakhir adalah *Palemahan* yakni interaksi yang serasi antara manusia dengan alam lingkungan (Sudarta, 2008). Pada intinya, THK merupakan suatu filosofi Bali yang mengajarkan untuk hidup harmonis, serasi, dan toleransi sesama ciptaan Tuhan.

Begitu pentingnya kesadaran lingkungan, UNESCO mengadakan Deklarasi Tbilisi pada tahun 1997. Berdasarkan hasil deklarasi tersebut, pendidikan lingkungan bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa dan kemampuan untuk memberikan solusi terhadap masalah lingkungan (NELA, 2008). Pendidikan lingkungan berupaya melibatkan siswa dalam memberikan pengetahuan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memiliki wawasan tentang lingkungan, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hermawan, (2002). Miller (2010) dalam Gayford (2018), mendefinisikan literasi lingkungan sebagai kemampuan untuk mengenali bahwa pilihan seseorang berdampak pada lingkungan; untuk mengidentifikasi solusi yang paling berkelanjutan untuk suatu masalah; dan untuk dapat bertindak dengan cara yang paling ramah lingkungan pada solusi itu. *North American Association for Environmental Education* (2000) telah menetapkan pedoman untuk mengukur kemampuan literasi lingkungan yang terdiri dari empat bagian yaitu pengetahuan ekologi, keterampilan kognitif, sikap dan perilaku terhadap lingkungan (Mcbride, 2013).

Untuk mengetahui wawasan peserta didik terhadap literasi lingkungan, maka perlu dilaksanakan penelusuran tingkat literasi lingkungan siswa. Penelusuran yang dilakukan tentunya memerlukan instrumen yang terdiri dari beberapa aspek yang menjadi dasar pengukuran. McBeth (2010) berpendapat bahwa kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki seseorang dapat diukur berdasarkan empat elemen yakni

pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap masalah lingkungan, keterampilan kognitif, dan perilaku. Berangkat dari keempat acuan tersebut, maka akan diperoleh tingkat kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik yang selanjutnya dapat dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan hasil berupa tingkat literasi lingkungan siswa.

Siswa menengah pertama (SMP) sudah dapat dikategorikan sebagai masa peralihan dari penggunaan penalaran konkret ke penerapan penalaran formal (Piaget, 1958). Hal ini berarti, siswa SMP seharusnya sudah mampu dan memahami apa yang dipelajari dan mulai menerapkannya apabila timbul suatu permasalahan. Apabila dikaitkan dengan literasi lingkungan, maka seharusnya siswa SMP bisa menerepkan literasi lingkungan memiliki tingkat literasi yang sudah di atas rata-rata dan mampu memecahkan masalah dan bisa menerepkan literasi lingkungan dilingkungan sekitar.

Semua siswa, sebagai konsumen masa depan, perlu mengetahui tentang masalah lingkungan dan bagaimana membantu menciptakan dunia yang sehat lingkungan dan lebih manusiawi. Siswa yang memiliki literasi lingkungan akan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan masalah lingkungan (Gayford, 2002). Namun, selama ini tingkat literasi lingkungan siswa di Indonesia secara kumulatif masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan dan keterampilan kognitif siswa terhadap lingkungan berada pada kategori tinggi, sementara sikap dan perilaku siswa berada pada kategori sedang (Maulidya, 2014). Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan upaya untuk mengubah perilaku dan sikap untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran seseorang tentang nilai-nilai dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan (UNNES, 2014).

Bali terkenal sebagai tempat wisata yang populer di mata dunia karena keindahan alamnya, tidak heran Bali memiliki banyak masalah lingkungan akibat industri pariwisata. Saat ini, masalah lingkungan terbesar terletak pada banyaknya

sampah yang mencemari lingkungan khususnya tempat pariwisata. Perharinya, masyarakat Bali menghasilkan 5.806 m3 sampah dengan 11% mengarah kelautan (badungkab.go.id). Dengan melihat fakta dilapangan bahwa lingkungan masih memiliki banyak masalah, maka peneliti menduga penerapan literasi lingkungan khususnya siswa SMP se-Bali masih tergolong rendah.

Selain menggunakan informasi tersebut, peneliti juga melaksanakan pengamatan diawal sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam pengamatan tersebut, masih banyak masyarakat khususnya siswa yang kurang peduli dengan kondisi lingkungan, bahkan beberapa diantaranya menjadi pelaku kerusakan lingkungan. Salah satu contoh nyata yang peneliti temukan ialah saat siswa SMP merayakan kelulusannya. Sebagian besar dari siswa SMP merayakan kelulusannya dengan cara konvoi dan berkumpul di suatu titik untuk melaksanakan corat-coret baju. Kegiatan yang dilaksanakan tentu saja menyebabkan polusi udara, belum lagi mereka yang seenaknya membuang sampah dititik temu tersebut. Dilain sisi, masih banyak juga siswa SMP yang begitu peduli dengan lingkungan, mereka biasanya tergabung dalam klub atau organisasi yang dibentuk oleh sekolah atau luar sekolah. Klub atau organisasi tersebut memiliki program rutin untuk melaksanakan aksi peduli lingkungan yang dapat berupa kegiatan bersih-bersih lingkungan, daur ulang sampah, sosialisasi kepada masyarakat, serta kegiatan social lainnya.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah penerapan literasi lingkungan pada pembelajaran Biologi Materi Ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar. Dimana yang peneliti maksud sebagai literasi dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam mengubah perilaku dan sikap untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran seseorang tentang nilai-nilai dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan (UNNES, 2014). Peneliti juga akan mencari data yang berkaitan dengan penerapan, faktor pendukung dan penghambat dalamkegiatan literasi lingkungan yang terfokus pada mata pelajaran Biologi materi Ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar yang beralamat di Jalan Kamboja No 17, Dangin Puri Kangin,

Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Bali.

Berdasarkan hasil penelitian Saltan & Divarci (2017) menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan lingkungan dapat meningkatkan tingkat literasi lingkungan siswa. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan literasi lingkungan pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana penerapan literasi pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar ?

1.2.2 Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan literasi lingkungan pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan penerapan literasi lingkungan pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar

1.3.2 Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat penerapan literasi pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan literasi lingkungan siswa pada Mata Pelajaran Biologi Materi Ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana berikut:

#### 1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini secara langsung akan menjadi pengalaman bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran mengenai isu permasalahan lingkungan sehingga selanjutnya dapat menjadi penggerak di masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.

#### 1.4.2.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa, dan penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengalaman peneliti tentang penerapan literasi lingkungan pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar

#### 1.4.2.3 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru-guru mengenai penerapan literasi lingkungan di SMP Dwijendra Denpasar sehingga guru-guru dapat memberi wawasan tentang literasi lingkungan yang lebih intensif dan siswa menjadi lebih sadar serta peduli kepada lingkungan.

#### 1.4.2.4 Manfaat Bagi Peneliti

Dengan meneliti secara langsung penulis akan memahami lebih banyak tentang kegiatan literasi lingkungan di sekolah.

UNMAS DENPASAR

## 1.5 Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah di dalam skripsi ini, maka akan diberikan penjelasan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan dan memahami istilah "Penerapan literasi lingkungan".Literasi lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi lingkungan yang dilaksanakan pada saat pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar, NAAEE (2011)

UNMAS DENPASAR

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Pengertian Literasi

Literasi lingkungan merupakan kemampuan untuk mengenal dan menafsirkan kesehatan dan juga sistem-sistem lingkungan serta mengambil tindakan yang sesuai untuk memelihara, memulihkan serta meningkatkan kesehatan. Menurut Roth (1998) *environmental literacy* merupakan kemampuan dalam memahami serta menafsirkan secara relatif terkait sistem lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat serta meningkatkan pemulihan sistem-sistem tersebut, hal tersebut ditunjukkan dengan pengetahuan, keterampilan, kecenderungan terhadap isu-isu lingkungan dan sejenisnya.

Analisis hasil penelitian PISA 2006 yang diselesaikan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menyatakan bahwa kesadaran siswa akan isu-isu lingkungan sesuai dengan tingkat informasi, kemampuan, serta keterampilan literasi di lingkungan mereka saat ini, di mana siswa lebih mengenal kekhasan alam. Kemampuan kecakapan literasi lingkungan bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat agar memiliki pilihan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di lingkungan (Rahmah, dkk, 2019).

Literasi lingkungan adalah kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan juga generasi yang akan datang. Literasi lingkungan dalam sains dan masyarakat terungkap ketika sistem manusia memasukkan aspek lingkungan secara tepat dalam keputusan serta tindakan mereka (Wulandari, Nisa dan Hayat Sholihin,2016) Berdasarkan definisi literasi lingkungan sebagai kemampuan untuk membaca, memanfaatkan dan mengantisipasi efek balik dan beradaptasi dengan sumber daya lingkungan, dinamika sistem, dan informasi dengan tepat. Literasi lingkungan harus mencakup menilai, mengantisipasi, dan mengatasi efek

keputusan atau tindakan mengenai lingkungan.

Literasi lingkungan sangat penting dimiliki oleh siswa, North Amerika Association For Environmental Education, NAAEE (2011) menegaskan bahwa manusia memiliki peranan dan serta pengaruh yang sangat penting di bumi karena jumlah manusia setiap tahun mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kebutuhan akan makanan, air bersih, bahan bakar dan ruang meningkat pula. Perubahan lingkungan setiap tahun akan terjadi baik secara lokal maupun global. Tujuan meningkatkan literasi lingkungan adalah untuk mempersiapkan individu atau masyarakat yang mampu memahami dan mengatasi masalah tersebut, sehingga dapat dipersiapkan agen-agen pembaharuan lingkungan yang memiliki sikap peduli dan tindakan yang positif terhadap lingkungan.

Menurut NAAEE (2011) konsep literasi lingkungan ditegaskan oleh *Environmental Education and Training Partnership* (EETAP) yang menyatakan bahwa seorang melek lingkungan mengetahui apa yang akan dilakukan untuk lingkungan serta tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut. Menurut Saribas (2015), literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan dengan kata lain dalam pembelajaran bukan hanya aspek pengetahuan saja yang ditekankan, tetapi juga kemampuan berpikir, afektif dan perilaku juga menjadi tolak ukur utama keberhasilan program pendidikan lingkungan.

Pendapat lain mengenai pengertian literasi yaitu bahwa ilmu pengetahuan itu menyenangkan, yang dapat menyatukan pikiran siswa untuk menyelidiki dunia dan ilmu pengetahuan (Cordon, 2003). Pada saat siswa berhasil dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan menuangkannya ke dalam tulisan, maka nilai-nilai pendidikan yang berkualitas akan tercermin (Gay, 2001).

Literasi ini mencakup penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi- konvensi yang menyertainya. Baik bahasa lisan maupun tertulis dan bagaimana bahasa itu dipakai secara tepat oleh pribadi, komunal, dan sosial pada hakikatnya berkaitan dengan literasi. Istilah literasi adalah pemanfaatan pelatihan dalam lingkungan, historis, dan kultural dalam membuat dan mengartikan melalui teks (Kern, 2000).

Kesimpulan pengertian dari beberapa ahli di atas, bahwa literasi ialah kecakapan individu dalam mengolah informasi melalui membaca dan menulis, khususnya kecakapan individu untuk mengenali dan menguraikan huruf, angka, grafik, tampilan visual lainnya, bahkan praktik kultural yang mencakup dan berhubungan dengan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan.

### 2.1.1 Penerapan Literasi

1. Penerapan menurut beberapa ahli sebagai berikut:
   a) Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.
   b) Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
   c) Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasangkan (Parnawi, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.

Selanjutnya secara umum, "literasi dapat diartikan sebagai *keberaksaraan*, yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis" (Tim Penyusun Gerakan Non-Blok (GNLB, 2016).Kita mengenalnya dengan kata melek aksara atau keberaksaraan.Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan tidak hanya bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*).Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*),literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi *(information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek

informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan jugapeka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisamemahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja.Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir.Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan.

Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat,yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional (Permatasari, 2015).

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepadacara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat tumbuhkarena di dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk menulis apa yangia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.

Pengembangan literasi dapat dibangun dengan tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri.Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan pembelajaran membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik (Pusat Pembinaan BadanPengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, penerapan literasi yaitu suatu tindakan ataupun perlakuan yang bertujuan untuk melihat bagaimana suatu kegiatan literasi tersebut dijalankan, apakah sesuai ataupun tidak dengan pedoman yang sudah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, literasi merupakan salah satu hal penting dalam pengembangan dan peningkatan siswa sebagai subjek pendidikan. Siswa yang menjadi subjek pebelajar membutuhkan kemampuan mumpuni untuk dapat menguasai berbagai bidang ilmu. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pendidikan, (Kern, 2000) menyatakan, literasi memiliki tujuh prinsip dasar. Berikut ini penjelasan dari tujuh prinsip literasi:

a. Prinsip Interpretasi

Bagian yang tidak bisa dibedakan dari sudut pandang dan pemahaman manusia tentang berbagai hal disebut interpretasi (Sarlito Wirawan Sarwono (1983) Untuk situasi sekarang ini, interpretasi berfungsi dengan baik dan konsisten, tetapi juga membutuhkan kinerja daya intuisi. Oleh karena itu, dengan asumsi seseorang menguraikan artikel yang dibaca baik melalui fenomena (gambar), melakukan proses interpretasi atas pengalaman sesuai kekayaan intelektual, kejadian yang dia temui atau yang dialaminya, gagasan, pemikiran dan yang lain. Semua itu akan diubah menjadi sebuah teks. Prinsip ini juga resmi sebagai bentuk komunikasi verbal antara pembicara dan pendengarnya jika dikaitkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

UNMAS DENPASAR

b. Prinsip Kolaborasi

Prinsip kolaborasi atau kerjasama adalah suatu metode pemahaman yang seharusnya terjadi antara penulis, mereka harus memahami siapa yang akan "mengkonsumsi" tulisan mereka, sehingga pembaca dengan mudah akan mendapatkan maksud yang ingin disampaikan penulis dalam karya tulisan (Lestari &. Maliki, 2001) Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar merupakan kolaborasi antara dua pihak yang terdapat dalam literasi. Kolaborasi yang dimaksud yaitu upaya dalam mencapai tujuan akhir untuk sampai pada pemahaman bersama.

Penulis/pembicara memilih apa yang akan ditulis/diekspresikan dengan memikirkan bagaimana mereka memahami pembaca/pedengar. Untuk membuat teks penulis lebih signifikan,pembaca/pendengar menuangkan inspirasi, pengetahuan atau informasi, dan pengalaman mereka.

c. Prinsip Konvensi

Antara pembaca dan penulis harus ada konvensi. Maksud di balik konvensi di sini menggabungkan pedoman dalam hal mengenai tata bahasa dalam struktur lisan dan tertulis. Individu yang menjadi pemembaca dan penulis atau pendengar dan pembicara, ditentukan oleh hasil mufakat sosial (tidak universal) yang dibuat melalui penggunaan dan diubah sebagai tujuan individu. Baik bahasa secara tertulis maupun lisan merupakan pedoman konvensional (Affandi, 2018)

d. Prinsip Pengetahuan Kultural

Literasi mencakup beragam peran yang berbeda seperti sistem kepercayaan, perspektif, kecenderungan, angan-angan, dan sistem keyakinan adat istiadat, nilai-nilai, budaya, masyarakat, dan sistem kepercayaan di antara pembaca dan penulis, yang mungkin mendorong kesan palsu di antara keduanya. Agar pembaca tidak salah mengartikan artikel yang disusun oleh individu yang unik secara kultural, pembaca harus memiliki data dari atas ke bawah tentang cara hidup, kepercayaan, nilai, termasuk filosofi penulis (Kristianto, 2010)

Membaca dan menulis atau mendengarkan dan berbicara memiliki fungsi dalam sistem perspektif, keyakinan, kecenderungan, nilai, dan angan-angan. Sehingga individu-individu yang berada dalam sistem budaya tidak cenderung dibingungkan oleh individu-individu dalam sistem budaya tersebut.

Selain itu ada pendapat lain tentang definisi literasi aktivitas memfokuskan diri pada peningkatan kemampuan memahami informasi secara kreatif, kritis, serta inovatif (Suyono, dkk., 2020). Kegiatan literasi tidak melului sekadar aktivitas membaca dan menulis melainkan juga mencakup keterampilan berpikir secara kritis

dengan memanfaatkan segala bentuk sumber pengetahuan (cetak, visual, maupun digital). Pemerintah mendukung penuh aktivitas literasi yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program yang diselenggarakan pemerintah dalam menyokong masa depan pendidikan (Mutia, 2018). UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan dalam berpikir atau kognitif seperti membaca dan menulis yang terlepas dari konteks.

Kegiatan literasi melebihi kegiatan membaca dan menulis. Literasi meliputi aktivitas yang melibatkan keterampilan berpikir dalam memanfaatkan pelbagai sumber pengetahuan seperti cetak, visual, auditori, dan digital (Sutrianto dalam Nurcahili dkk, 2016). Selama ini aktivitas literasi di Indonesia belum dibiasakan dan dijadikan kesadaran kolektif. Literasi harus menjadi akademik di seluruh Indonesia agar masyarakat, terutama para pembelajar dapat mengalami perubahan dari budaya yang minim literasi menjadi kegiatan budaya literasi.

Saat ini, literasi memiliki makna yang luas dan mengandung aneka ragam bentuk dan arti. Makna yang beraneka ragam terbentuk karena adanya keterampilan seseorang. Bangsa-bangsa di dunia padaabad 21 harus memiliki keterampilan yang mumpuni seperti, kompetensi, literasi dasar, dan karakter. Ada setidaknya enam (6) literasi dasar yang harus dikuasai agar mampu bersaing di abad 21, yakni, (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya danliterasi kewargaan.

Nilai-nilai dalam literasi terdapat dalam keberhasilan siswa menerapkan kegiatan pembelajaran dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Irine dan Gay, dalam Malawi, Trynasari & Kartikasari, 2015).Literasi merupakan penggunaan praktik-praktik sosial, historis dan budaya dan memberikan makna dalam bentuk tulisan (Irine dan Gay,dalam Malawi, Trynasari & Kartikasari, 2015).

Kegiatan literasi dapat saja dilaksanakan kapan dan di mana saja. Aktivitas literasi mempunyai tujuan untuk mendapatkan keterampilan dalam mendapatkan dan memproses informasi tersebut sehingga dapat mengolahnya dan

mengkomunikasikannya dengan baik dan tak terhambat. Para siswa diharapkan aktif dalam menemukan informasi karena keterampilan itu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas hal ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi merupakan kegiatan yang mencakup aktivitas membaca dan menulis yang akan berkembang menjadi kemampuan dalam mengidentifikasi huruf, angka, simbol, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemahaman budaya. Pelbagai macam kemampuan tersebut merupakan bentuk aktivitas literasi yang sangat bermanfaat.

### 2.1.2 Gerakan Literasi Nasional

Bicara tentang literasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprogramkan kegiatan bernama Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut mengampu tiga bidang, yakni Gerakan literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Harapan dari program yang dicanangkan adalah setiap insan di tanah air, harus mau dan mampu menekuni kegiatan literasi. Apalagi bagi mereka yang berada di jalur pendidikan formal, siswa dan guru/dosen, menekuni literasi itu wajib karena ada regulasi atau peraturannya(A'yun, 2018: IX). Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai gerakan literasi sekolah.

UNMAS DENPASAR

### 2.1.3 Gerakan Literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pelibatan publik ini meliputi siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali siswa,akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku

kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Dalam pelaksanaan gerakan literasi ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Harapannya gerakan literasi sekolah mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama- sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Tim Penyusun DIGLS, 2016)

### 2.1.4 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusussebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Tim Penyusun GLN, 2017).

b. Tujuan Khusus

1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Tim Penyusun GNLB, 2016)

### 2.1.5 Prinsip pelaksanaan literasi sekolah

Penerapan literasi di sekolah mesti didasari oleh asas yang dapat mendukung kegiatan literasi. Hal ini bertujuan agar sekolah memiliki pedoman yang padu dalam melaksanakan program literasi yang berorientasi kepada siswa. Budiharto, Triyono, dan Suparman (2018) memaparkan setidaknya enam (6) prinsip pelaksanaan literasisekolah yakni;

Literasi melibatkan Penggunaan bahasa. Literasi tidak terbatas padapola bahasa baik lisan ataupun tertulis, namun juga memerlukan informasi ataupun pengetahuan mengenai bagaimana bahasa dapat digunakan dengan baik dalam konteks tertulis ataupun lisan untuk menciptakan sebuah percakapan atau pembicaraan.

a) Tahap Literasi

Setiap umur atau usia sekolah dalam pencapaian kemampuan literasi tidak sama (Malawi, 2017). Karena tingkat kemampuan siswa baik secara mental ataupun fisik dalam setiap jenjang usia sekolah tidak sama. Di setiap tingakatan, tuntutan literasi pasti tidak sama dan menyesuaikan karakter belajar siswa. Siswa yang berada di tahap operasional abstrak akanberbeda tuntutan literasinya dengan siswa yang berada di tahap operasional konkret. Dalam situasi ini, pencapaian kemampuan literasi tiap individu harus melalui tahap yang paling rendah ke tahap yang paling tinggi. Secara keseluruhan, memiliki level yang meningkat. Jika individu telah menguasaisatu tahap atau tingkat literasi, maka individu tersebut akan naik ke tingkat literasi berikutnya.

Individu diharapkan bisa mengakses pengetahuan dengan bahasa dalam pada tingkat *informational*. Sementara individu bisa mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa pada tingkat *epistemic*. Dengan demikian tingkatan literasi dimulai dari tingkatan atau tahapan paling bawah yaitu *performative, functional, informational,*

dan *epistemic.*

Ada empat tingkat literasi, ialah: *performative, functional, informational, dan epistemic* (Wells: 1987). Pada tahap *performative*, individu dapat menulis dengan membaca, serta berbicara dengan gambar- gambar yang digunakan (bahasa). Individu diharapkan memiliki pilihan untuk menggunakan bahasa untuk memenuhi aktivitas disetiap harinya, seperti membaca buku merupakan tingkat *functional*. Pada tahap *informational*, individu seharusnya bisa mengakses pengetahuan atau informasi melalui bahasa. Pada tahap*epistemic*, individu bisa mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Oleh karena itu, tingkat literasi dimulai dari tahapan yang paling rendah, yaitu: *performative, functional, informational*, dan *epistemic.*

Dari gambaran di atas, literasi memiliki tahapan yang menanjak. Ketika individu telah memahami satu tahap literasi, individu tersebut memiliki pijakan untuk naik ke tahap literasi berikutnya. Ada empat fase dalam literasi, khususnya: *performatif, berguna, pendidikan, dan epistemik.*

### 2.1.6 Komponen Literasi

Margono (dalam Mulyanto, 2020) menjabarkan komponen literasi menjadi:

a. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi dini adalah kecakapan seorang anak untuk memahami bahasa yang dikomunikasikan secara lisan dengan mendengarkan, dan diajarkan untuk menyampaikan melalui gambar-gambar yang dibentuk dengan memanfaatkan kerjasama lingkungan sosialnya, khususnya di rumah Bahasa ibu di rumah, merupakan pondasi pertama yang digunakan oleh anak dalam memperoleh pengalaman.

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar yaitu analisis anak untuk berhitung, memecahkan data darisuatu informasi, mengkomunikasikan, dam mempresentasikan yang diperoleh dan disimpulkan secara mandiri dihubungkan dengan kemampuan anak untuk berbicara,

mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung.

c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Pemahaman mengenai bacaan yang nyata ataupun tidak nyata yangdigunakan sebagai bahan referensi dan sebagai klarifikasi pengetahuan untuk mempermudah dalam memahami serta menggunakan katalog, perpustakaan, dan pengindeksan sampai memiliki pengetahuan akan diberikan kepada anak dalam literasi perpustakaan.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media yaitu suatu kemampuan dalam memahami berbagai macam media yang berbeda seperti media digital, media cetak, media elektronik, dan sebagainya. Selain kemampuan memahami berbagaimacam media, literasi digital merupakan pemahaman individu mengenai penggunaan masing-masing media tersebut.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi mengikuti perkembangan teknologi dan mengetahui pemanfaatannya, seperti peralatan dan pemrograman. Literasi teknologi untuk mengakses web, mencetaknya, dan menyajikannya. Menghidupkan dan mematikan PC, menjalankan pemrograman dan menangani informasi pada PC merupakan latihan dalam memahami ilmu komputer. Dalam meningkatkan teknologi, masyarakat harus lebih siap memahami bagaimana memanfaatkan dan menggunakan teknologi.

AS DENPASAR

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman tentang literasi media dan audiovisual tingkat lanjut disebut literasi visual. Literasi ini menciptakan antara materi media visual dan audiovisual.

g. Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan adalah sikap sadar untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Sikap sadar ini juga diartikan sebagai sikap melek lingkungan, yang paham tentang lingkungan serta memiliki sikap responsif dan dapat memberikan

solusi atas masalah alam. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa komponen literasi dibagi menjadi 7 yaitu, literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual, dan literasi lingkungan.

## 2.2 Literasi Lingkungan

### 2.2.1 Pengertian Lingkungan

Istilah lingkungan mempunyai arti yang sangat luas dan kerap menjadi topik pembicaraan di masyarakat umum. Lingkungan dalam arti yang sebenarnya berarti "ruang lingkup" atau "sekitar" atau "alam sekitar", (Sembel, 2015). Lingkungan hidup menjadi tempat tinggal manusia dan segala tumbuhan dan binatang harus dijaga kebersihannya dan kelestariannya. Dalam suatu lingkungan hidup, terjadi interaksi atau komunikasi satu sama lain yang bisa mempengaruhi satu sama lain, khususnya aktivitas makhluk hidup yang mempengaruhi lingkungan dan begitu juga sebaliknya.

Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung mempengaruhi daya tahan, perkembangan, pertumbuhan, dan perkembangbiakan organisme, sedangkan yang dimaksud dari lingkungan hidup adalah kekuatan dan kemakmuran manusia dan makhluk hidup lainnya dipengaruhi oleh kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan mentalitasnya (Mustofa,2010).

Supardi (2004) lebih lanjut mengatakan bahwa literasi lingkungan adalah segala sesuatu yang hidup dan tidak bernyawa serta segala keadaan yang ada pada ruang yang kita tempati. Oleh karena itu, sangat mungkin dianggap bahwa lingkungan hidup ialah segala sesuatu di sekitar manusia, baik bagian biotik maupun abiotik yang berbicara satu sama lain untuk menciptakan hubungan yang tepat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, menyatakan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan segala benda,kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan cara bertingkah lakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, keselarasan kehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Komponen abiotik dan biotik secara umum, merupakan dua komponenatau bagian dari lingkungan. Komponen abiotik yaitu segala sesuatu yang tidak bernyawa atau mati dan keadaan fisik yang berada di sekeliling individu, misalnya: batu, tanah, air, udara, sinar matahari, dan sebagainya. Sementara itu, komponen biotik yaitu semua makhluk hidup di sekitar individu, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Masing- masing bagian ini bekerjasama untuk menciptakan hubungan yang setara (Supardi, 2004).

Putra (dalam Yenrizal, 2017) menjelaskan bahwa secara garis besar lingkungan dibedakan dari (1) kondisinya dan (2) awal mulanya. Lingkungan berdasarkan sifat dapat dibagi sebagai berikut: (1) lingkungan fisik yang berupa benda-benda di sekitar manusia, makhluk hidup, dan setiap komponen alam, (2) lingkungan sosial, yang berupa perilaku individu atau kegiatan sosial sebagai interaksi antar individu, dan (3) lingkungan budaya, yang menggabungkan ajaran, ilmu atau informasi, norma-norma, dan keputusan yang berlaku di masyarakat. Untuk beberapa waktu, lingkungan yang dilihat dari awal mulanya adalah: (1) lingkungan asli, di mana lingkungan semacam ini memiliki pemahaman yang khas tentang bagian-bagian di luar manusia yang tidak dibuat oleh manusia, dan (2) lingkungan buatan, lebih spesifiknya lingkungan yang merupakan ciptaan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan merupakan tempat dimanamakhluk hidup tinggal dan melakungkan suatu kegiatan interaksi antar individu satu dengan individu lainnya. Lingkungan dibedakan berdasarkan sifat atau kondisinya dan asal- usulnya. Lingkungan dibedakan menjadi tiga dilihat dari sifatnya, yaitu:

lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Sedangkan lingkungan dilihat dari asal-usulnya dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alami dan buatan.

### 2.2.2 Pengertian Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan adalah mentalitas atau sikap sadar untuk menjaga keseimbangan ekologi. Sikap sadar ini juga diartikan sebagai sikap melek lingkungan, yang mengetahui mengenai lingkungan dan mempunyai sikap responsif dan dapat memberikan jalan keluar untuk masalah yang terjadi di lingkungan NAAEE (2011). Hallfreosdottir (dalam Desfandi, 2015) menjelaskan literasilingkungan adalah kemampuan setiap orang untuk bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan pemahamannya terhadap keadaan alam.

Aeni (dalam Kusumaningrum, 2022) menjelaskan bahwa literasi lingkungan adalah kemampuan tiap orang untuk memahami dan menafsirkan keadaan alam. Dengan penafsiran dan pemahaman ini, individudapat menetapkan kegiatan yang tepat untuk mempertahankan, membangun kembali, dan meningkatkan keadaan alam. Dengan demikian, lingkungan akan menjadi sehat, bersih, dan juga akan terjaga. Seperti yang ditunjukkanoleh Santoso, dkk (dalam Utami, 2021), literasi lingkungan adalah pemahaman individu yang dapat menafsirkan semua yang berhubungan dengan lingkungan termasuk mengetahui isu-isu yang ada dan dapat mencari solusi sampai menanggulangi suatu isu di lingkungan sekitar.

Desfandi (2015), menjelaskan bahwa literasi lingkungan bukanlah mengenai disiplin ilmu atau bahkan bukan konsep baru dalam mengkaji pada hubungan individu dengan lingkungan sekitar. Ini adalah ide langsungdari fisis determinisme, fisis posibilisme atau bahkan pandangan antroposentrisme. Fisis determinisme merupakan pandangan bahwa alamsudah memberikan semua

kebutuhan manusia untuk hidup dan manusia berusaha sesuai dengan keadaan ekologis yang ada. Dalam hal ini, manusiatidak memiliki banyak pilihan untuk memutuskan perannya mereka terhadap lingkungan di mana mereka tinggal. Berbeda dengan fisis posibilisme yang sebenarnya, di mana manusia memiliki banyak kemungkinan, begitu banyak alternativ untuk meminimalisir ketidakcukupan keadaan alam saat ini.

Literasi lingkungan merupakan ilmu tentang lingkungan dan sudut pandang individu yang digunakan sebagai penentu pertimbangan yang efisien dalam berbagai konteks ekologi. Individu dikatakan mempunyai kecakapan literasi lingkungan dengan asumsi bahwa individu tersebut dapatbertindak untuk menindaklanjuti kembali isu-isu ekologi (Hollweg, 2011).

Literasi lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menguraikan keadaan ekologis, dari penafsiran dan pemahaman tersebut, individu dapat memilih kegiatan yang tepat untuk mempertahankan, membangun, dan meningkatkan kembali keadaan ligkungan. Selain memberikan kemampuan individu untuk memahami keadaan ekologi, literasi lingkungan juga sangat mempengaruhi pendekatanlingkungan, sehingga siswa tertentu dapat diyakinkan oleh minat mereka mengenai sesuatu yang ada di lingkungan. Ketika siswa berhadapan langsung dengan obyek nyata siswa akan merasa lebih teruji (Siti, 2019).

Literasi lingkungan merupakan sikap sadar sadar untuk menjaga keseimbangan alam. Sikap sadar ini merupakan sikap yang terdidik secara ekologis, yang tidak hanya memiliki wawasan tentang lingkungan, namun memiliki sikap yang responsif dan dapat menyampaikan solusi atau jalan keluar atas masalah-masalah lingkungan (Diana, 2018).

Literasi lingkungan menggabungkan kesadaran untuk memelihara dan melibatkan lingkungan dengan cara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi kehidupan. Tanggap terhadap dampak pengelolaan lingkungan yang tidak bijaksana terhadap kehidupan secara global. Perubahan lingungan dan

pengaruhnya terhadap kehidupan. Perubahan cara berperilaku yangmenyebabkan keanehan lingkungan, dan mempengaruhi lingkungan karena eksploitasi alam (Widaningsih, 2019)

Berdasarkan uraian di atas literasi lingkungan merupakan sikap sadar/peduli serta paham setiap individu terhadap lingkungan di manamereka tinggal. Melalui sikap sadar dan paham akan lingkungan di sekitar,maka individu harus tanggap dalam menjaga dan mempertahankan keseimbangan lingkungan di sekitar.

### 2.2.3 Indikator Literasi Lingkungan

Indikator literasi lingkungan memiliki 3 aspek, yaitu: kompetensi lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan sikap terhadap lingkungan. Komponen literasi lingkungan memiliki 4 indikator (Farwati, 2018) yaitu:

a. Ketertarikan terhadap lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketertarikan adalah hal, keadaan, atau peristiwa tertarik. Ketertarikan berasal dari kata dasartarik. Ketertarikan memiiki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga ketertarikan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut Slameto (dalam Yuspida, 2013) minat adalah sesuatu rasa suka atau ketertarikanpada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Adapun kegiatan ketertarikan atau cinta lingkungan seperti membuang sampahpada tempatnya, melaksanakan piket kelas, penghematan air dan listrik,dan lain sebagainya (Hildiawatty, 2021).

b. Kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan adalah dimana individu mengetahui tentang lingkungan serta memiliki sikap yang responsif dan dapatmemberikan jalan keluar atas masalah yang ada di lingkungan, dan memiliki keterampilan untuk melakukan tindakan yang bertujuan untukmenjaga kelestarian alam dan lingkungan. Layanan Diklat Umum (dalam Istiqomah, 2019) menjelaskan

bahwa sikap peduli lingkungan adalah perasaan yang dimiliki individu untuk memperbaiki lingkungan secara tepat dan nyaman, sehingga cenderung dihargai seterusnya tanpa merusak keadannya, membantu melindungi dan menjaga sehingga ada keunggulan yang dapat dikelola. Hal-hal sederhana seperti, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi pemanfaatan sampah plastik, dan selanjutnya menyediakan tempat sampah yang layak merupakan sikap kepedulian lingkungan.

c. Tanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan

Menjaga keseimbangan lingkungan merupakan tanggung jawab setiap individu. Keseimbangan lingkungan bisa terganggu karena adanya kejadian alam dan atau aktivitas manusia (Farwati dkk, 2017).Manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan atau hubungan secara tidak langsung mengalami masalah dengan hubungan dan interaksinya.Jelas, di sini penting untuk diurai ulang agar tercipta keseimbangan dalam kerjasama, (Ummah dalam Kristiyanto, 2022).

d. Niat untuk bertindak dalam menjaga keseimbangan lingkungan

Keseimbangan lingkungan sangat hubungannya dengan cara manusia berperilaku. Lingkungan dan manusia memiliki hubungan timbal balikdimana manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Adanya hubungan yangberputar-putar dinamis di antara manusia dan lingkungan mereka saatini, dapat dikatakan bahwa hanya dalam lingkungan yang layak,manusia dapat tumbuh secara ideal, dan hanya dengan manusia yangbaik, lingkungan dapat meningkat ke arah yang ideal dan menujukeseimbangan alam, jadi dalam mengelola sumber daya alam demimenjaga keseimbangan alam harus ada bimbingan dari manusia denganmoral yang benar.

UNMAS DENPASAR

## 2.3 Tujuan Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gagasan pelestarian dan perbaikan lingkungan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan dan lingkungan berkelanjutan. Arche (dalam O'Brien, 2007) berpendapatbahwa literasi lingkungan bertujuan untuk :

a) mengembangkan penyelidikan, investigasi, dan pemberdayaan penyelidikan lingkungan;
b) mendapatkan informasi atau data mengenai proses lingkungan dan sistem manusia;
c) menumbuhkan keterampilan untuk memahami dan mengelola isu atau masalah lingkungan;
d) melatih tanggung jawab pribadi dan sosial untuk keputusan lingkungan.

Secara umum, menurut Daryanto, dkk (dalam Kuswendi, 2020)penanaman tentang literasi lingkungan dikaitkan dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup yang memiliki tujuan untuk:

1) Melindungi wilayah dari berbagai kerusakan dan pencemaran ekologis;
2) Menjamin kesejahteraan, kesejahteraan, dan keberlangsungan hidupmasyarakat;
3) Menjamin kelangsungan hidup setiap makhluk hidup dan kelestarian ekosistemnya;
4) Menjaga kelestarian manfaat lingkungan hidup;
5) Menjaga keseimbangan, kesesuaian, dan keserasian lingkungan hidup dengan organisme yang ada di dalamnya;
6) Menjamin standar keberlangsungan, memberikan kepuasan pemerataan bagi generasi masa kini dan generasi di masa yang akan datang;
7) Jaminan kepuasan dan keamanan kebebasan lingkungan sebagai bagian HAM;
8) Memantau penggunaan dan pemanfaatan SDAdengan bijak dan terkendali;
9) Melanjutkan pembangunan berkelanjutan;
10) Mengantisipasi berbagai isu lingkungan secara global.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan dari literasi lingkungan adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai

pelestarian alam dan bentuk tindakan yang dapatberdampak positif bagi lingkungn seperti menjaga keseimbangan lingkungan dan mengantisipasi berbagai isu lingkungan.

## 2.4 Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapakan menjelaskan maupun memberikan refrensi bagi penulis dalam menyelsaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberpa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian oleh Aini (2020) Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut, literasi lingkungan siswa termasuk dalam kategori cukup dengan rerata skor sebesar 75. Indikator pengetahuan termasuk dalam kategori baik dengan rerata skor 80. Indikator keterampilan kognitif, sikap, dan perilaku termasuk dalam kategori cukup dengan masing-masing rerata skor yaitu 75, 74, dan 72. Pembelajaran pada muatan lokal pendidikan lingkungan hidup berdampak pada peningkatan literasi lingkungan siswa akan tetapi tidak memberikan perbedaan yang signifikan.

Kedua penelitian oleh kholif Wharul Huda (2019) Hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh adalah kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan oleh Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahap pelaksanaan kegiatannya baru tahap pembiasaan dan tahap pembelajaran di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Ketiga, penelitian oleh Ruqoyyah Nasution, dkk (2016) Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Adapun Hasil penelitian memperlihatkan hasil yang berbeda dari dua sekolah yang dijadikan empat penelitian. Sekolah A memiliki literasi Lingkungan yang Tinggi dan Sekolah B memiliki literasi lingkungan yang rendah. Hal ini terlihat dari pensekoran yang dilakukan menggunakan pensekoran *Middle School Environment Literasi Survey*

(MSELS). Sekolah A memperlihatkan skor yang berbeda-beda pada setiap tesnya nilai pengetahuan pada tes 1 Pengetahuan 40,70 tinggi, pada Keterampilan Kognitif 30,82 rendah, sikap 42,57 tinggi, perilaku 44,36 tinggi. Terjadi peningkatan di tes 2. Pada tes ke 2 siswa telah dijelaskan materi pencemaran lingkungan oleh guru. Sekolah B memperlihatkan skor yang berbeda-beda pada setiap tesnya nilai pengetahuan pada tes 1 Pengetahuan 30,99 rendah, pada Keterampilan Kognitif 21,34 rendah, sikap 39,87 rendah, perilaku 42,56 tinggi. Terjadi peningkatan di tes 2. Pada tes ke 2 siswa telah dijelaskan materi pencemaran lingkungan oleh guru.

Empat, penelitian oleh Febriana Ramandan (2019) judul penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupa deskripsi atau uraian.adapun hasil penelitian ini adalah penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri Pamongan 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak sudah mampu menumbuhkan minat baca siswa dengan program gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca yang terdapat di setiap kelas.

Lima penelitian oleh Nike Anggraini (2022) Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan literasi lingkungan mahasiswa berada pada kategori "sedang". Implikasi penelitian ini siswa dapat bersikap, bertanggung jawab, peduli dan sadar akan keberadaan lingkungan. Proses pembelajaran sebaiknya memperkenalkan anak untuk belajar langsung dengan lingkungan atau belajar di luar kelas, mengamati masalah lingkungan dan perilaku yang dapat berdampak positif bagi lingkungan.

Maulina, dkk (2020) meneliti tentang perbandingan literasi lingkungan peserta didik sekolah adiwiyata dan non-adiwiyata di Kota Banda Aceh. Akibat dari kedua uji esensial tersebut menunjukkan bahwa informasi bersifat homogen dan disebarluaskan secara teratur sehingga dapat dilanjutkan dengan uji-t. hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus uji-t menunjukkan bahwa thitung > tabel atau 2,30 > 1,67 pada taraf signifikan 5%dengan dk 61, dan itu berarti Ha diakui, sehingga dapat diduga bahwa terdapat kontras dalam literasi lingkungan siswa sekolah adiwiyata dan non-adiwiyata,Banda Aceh,

khususnya tingkat pendidikan siswa sekolah yang berstatus adiwiyata lebih tinggi dibandingkan sekolah non-adiwiyata.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas membahas mengenai literasi lingkungan siswa pada keterampilan/kemampuan kognitif, sikap, dan perilaku siswa. Maka dari itu penelitian ini difokuskan penerapan literasi lingkungan pada mata pelajaran biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar.

## 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat, Kirsch (dalam Oviolanda, 2017). Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar, (Oviolanda, 2017). Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan seseorang berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikirkritis.

Literasi lingkungan merupakan persepsi dan kompetensi yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan konsep tentang lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, Firdan&Ay (dalam Sari dkk, 2020). Kompetensi yang dimaksud merupakan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang terkait dengan kondisi lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki literasi lingkungan yang luas diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan lingkungan yang ada.Indikator literasi lingkungan ada 4, yaitu: ketertarikan terhadap lingkungan, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan, dan niat untuk bertindak dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Indikator ini termasuk dalam aspek sikap yang

terdapat dalam literasi lingkungan. Literasi lingkungan memiliki 3 aspek, yaitu kompetensi lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan sikap terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan aspek sikap terhadap lingkungan.

Dengan adanya Tingket Literasi ini diharapkan mampu mempengaruhi literasi Lingkungan bagi Siswa di SMP Dwijendra Denpasar Pada Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. Untuk itu peneliti bermaksud ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan literasi lingkungan pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar serta mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan literasi pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem di SMP Dwijendra Denpasar.

UNMAS DENPASAR

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**
Sumber : Data diolah, 2023

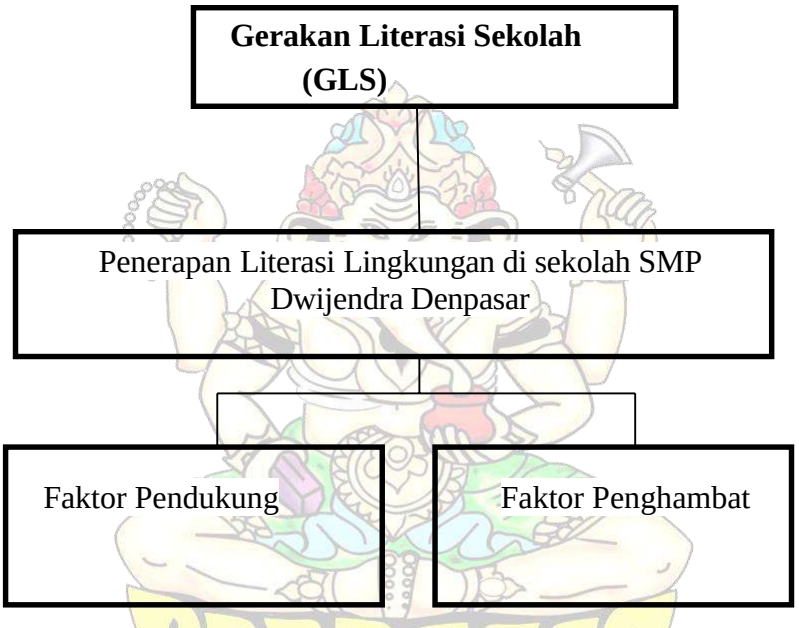


UNMAS DENPASAR